



Kota Blitar dan Warisan Budaya Tionghoa: Studi Sejarah Kawasan Pecinan

Blitar City and Chinese Cultural Heritage: A Historical Study of the Chinatown Area

**Kevin Desderius¹, Titik Poerwati², Eglantyne Lidya Subnafeu³,
Gerhardt Javier Waruw⁴, Elisabeth Cesilia Bela⁵, Tjokorda Nirarta Samadhi⁶**
^{1,2,3,4,5,6} Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-Gura No.2, Malang 65145
e-mail: desderiuskevie@gmail.com

ARTICLE INFO	Abstract
<i>Article History:</i> Received: 21 Feb 2025 Received in revised form: Maret 2025 Accepted on: 15 Mei 2025 Available Online: 23 Mei 2025 <i>Keywords :</i> Kawasan Pecinan, Sejarah Perkembangan, Tata Ruang Kota, Identitas Budaya, Perencanaan Kota <i>Corresponding Author:</i> Kevin Desderius PWK ITN Malang desderiuskevie@gmail.com	Pecinan, yang dikenal sebagai "Chinezen Wijk" atau "China Town" tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di hampir setiap kota pantai utama di Asia Tenggara. Kawasan ini sering kali menjadi pusat perdagangan yang ramai, sehingga berperan penting dalam tata ruang kota. Di Kota Blitar, Pecinan terletak di sepanjang Jl. Merdeka, Kelurahan Kauman, Kecamatan Kepanjenkidul. Dengan karakteristik bangunan ruko yang padat, kawasan ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan kawasan Pecinan di Blitar, dengan fokus pada aspek penempatan dan peranannya dalam konteks tata ruang kota. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami evolusi kawasan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Pecinan Blitar memiliki nilai sejarah yang signifikan dan berkontribusi terhadap identitas budaya kota. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perencanaan wilayah yang lebih baik dan pelestarian warisan budaya di masa depan. <i>Pecinan, known as "Chinezen Wijk" or "China Town," is not only found in Java but also in almost every major coastal city in Southeast Asia. This area often serves as a bustling trade center, playing a vital role in urban spatial planning. In Blitar City, Pecinan is located along Jl. Merdeka, Kauman Village, Kepanjenkidul District. With its dense shophouse buildings, this area reflects a unique social and economic dynamic. This study aims to examine the historical development of the Pecinan area in Blitar, focusing on its placement and role within the context of urban spatial planning. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis to understand the evolution of this area. The findings indicate that the Pecinan area in Blitar holds significant historical value and contributes to the cultural identity of the city. These findings are expected to provide insights for better urban planning and the preservation of cultural heritage in the future.</i>

1. PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan merupakan ruang urban yang terbentuk melalui proses akulturasi budaya Tionghoa dengan lokal, sekaligus mencerminkan dinamika sejarah, ekonomi, dan sosial. Sebagai *enclave* etnis, kawasan ini umumnya ditandai oleh arsitektur khas, aktivitas perdagangan, dan ritual budaya yang bertahan meski mengalami modernisasi [1]. Di banyak kota Asia Tenggara, Pecinan tidak hanya menjadi simbol keberagaman, tetapi juga merekam jejak migrasi dan adaptasi komunitas Tionghoa sejak era kolonial. Keberadaannya sering kali terkait dengan kebijakan segregasi etnis oleh penguasa kolonial, yang membatasi permukiman kelompok tertentu. Di Indonesia, pola serupa terlihat di kota-kota seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya, di mana Pecinan menjadi pusat ekonomi sekaligus identitas kultural [2] [3].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yubelta & Dewi (2021) ditemukan hasil bahwa Kawasan Pecinan bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga pusat pertukaran budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya [4]. Dalam perkembangan yang ada saat ini, transformasi kota modern kerap mengancam kelestarian kawasan ini, memicu perlunya kajian mendalam tentang nilai historisnya.

Sejarah permukiman Tionghoa di Indonesia dimulai sejak abad ke-15, tetapi baru Perkembangan permukiman pecinan di Indonesia dimulai sejak kedatangan pedagang Tionghoa pada abad ke-15. Mereka datang melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Asia dengan Nusantara. Dalam prosesnya, mereka mendirikan komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat perdagangan [5] [6]. Perkembangan permukiman Tionghoa pesat pada masa kolonial Belanda melalui kebijakan *Wijkenstelsel* (1835) yang mengonsentrasikan etnis Tionghoa di wilayah khusus [7]. Kebijakan ini menciptakan segregasi spasial namun justru memperkuat identitas komunitas melalui pembentukan institusi sosial, *klenteng*, dan pasar. Pola permukiman ini juga dipengaruhi oleh peran ekonomi komunitas Tionghoa sebagai pedagang dan perantara antara penguasa kolonial dengan pribumi [8] [9].

Kota Blitar, sebagai salah satu kota di Jawa Timur, juga memiliki kawasan pecinan yang menarik untuk diteliti. Kawasan ini menjadi saksi bisu dari interaksi antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat lokal sejak masa kolonial. Kota Blitar, meski tidak sebesar kota-kota pelabuhan di Jawa, memiliki kawasan Pecinan yang berkembang sejak abad ke-19 seiring pembukaan jalur kereta api dan pertumbuhan ekonomi agraris [10] [11]. Kawasan Pecinan Blitar terletak di sekitar Jalan Ahmad Yani dan Jalan Merdeka, dengan *klenteng* Hok Sing Bio sebagai landmark utamanya. Berbeda dengan Pecinan di kota besar, kawasan ini menunjukkan adaptasi arsitektur yang harmonis dengan lingkungan sekitar, memadukan unsur Tionghoa dengan Jawa [12].

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sejarah perkembangan kawasan pecinan di Kota Blitar. Dengan memahami latar belakang sejarah dan karakteristik kawasan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perencanaan wilayah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui kajian ini, peneliti berharap dapat mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian kawasan pecinan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan [13]. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi literature untuk memahami kondisi eksisting di kawasan pecinan Kota Blitar. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejarah perkembangan kawasan tersebut. Proses penelitian dimulai dengan:

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data primer melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, serta data sekunder dari dokumen dan literatur terkait.
2. Studi Pendahuluan: Melakukan studi pendahuluan untuk memahami latar belakang masalah dan konteks penelitian.
3. Perumusan Masalah: Merumuskan masalah berdasarkan temuan awal dari survei lapangan dan studi pustaka.
4. Penetapan Tujuan dan Sasaran: Menetapkan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik, serta sasaran yang ingin dicapai.
5. Analisis Permasalahan: Menganalisis permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan kampung pecinan.

Metode Pengumpulan Data yang digunakan oleh tim peneliti meliputi metode data sekunder dan metode data primer. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian [14]. Metode ini bertujuan untuk memahami kondisi eksisting dan membuktikan kebenaran dari penelitian yang sedang dilakukan. Observasi digunakan untuk menggali data dari peristiwa, tempat, dan benda, serta dapat mencakup rekaman gambar. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai objek penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan kegiatan terstruktur untuk mengumpulkan dokumen sebagai bentuk bukti pengetahuan. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumentasi [15]. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari catatan dokumentasi yang diperoleh selama observasi lokasi, termasuk foto-foto dan arsip mengenai kegiatan yang dilakukan saat berada di lapangan.

3. Wawancara

Teknik wawancara melibatkan tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk mengumpulkan data [16]. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai langsung pengelola Kawasan Pecinan Blitar saat melakukan observasi lokasi. Wawancara tidak terstruktur ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi data dari observasi lapangan. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif partisipan mengenai situasi dan fenomena yang terjadi, yang

mungkin tidak terungkap melalui observasi saja.

4. Studi Literature Terdahulu

alam penelitian ini, tim menggunakan basis data sekunder yang terdiri dari studi literatur terdahulu yang telah dipublikasikan mengenai kawasan pecinan di Kota Blitar. Penggunaan literatur ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan perkembangan kawasan tersebut. Selain itu, studi literatur juga membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa metode analisis, yaitu:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif adalah teknik penelitian yang mengumpulkan informasi sesuai dengan data yang sebenarnya. Data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk memberikan gambaran permasalahan yang ada. Dalam analisis deskriptif, data biasanya disajikan dalam bentuk tabel standar, tabel frekuensi, bagan, grafik batang, grafik garis, diagram lingkaran, serta ukuran konsentrasi dan distribusi data [17].

Metode analisis deskriptif kualitatif mendeskripsikan kembali secara tertulis hasil survei lapangan mengenai kondisi objek penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang [18].

2. Analisis Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif melibatkan data yang muncul dalam bentuk kata-kata, bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman pita, yang biasanya diproses sebelum digunakan. Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas [19]. Analisis ini mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, analisis data kualitatif adalah proses sistematis mencari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya agar mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

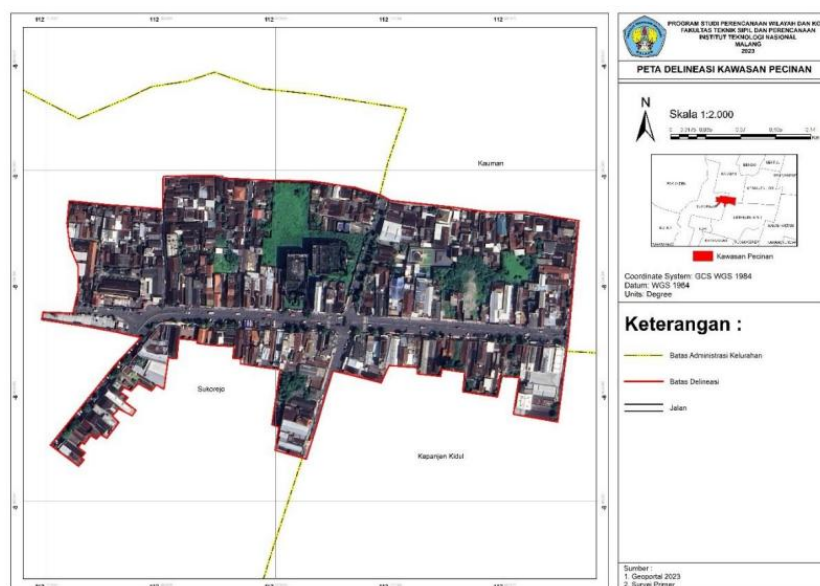
A. Sejarah Penentuan Lokasi Kawasan Pecinan Blitar

Pada masa kolonial, pemukiman Cina di berbagai kota di Jawa berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Jumlah penduduk Cina di Jawa terus meningkat seiring berjalannya waktu. Pada tahun 1826, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang dikenal sebagai "*wijkenstelsel*," yang mewajibkan etnik-etnik di suatu daerah untuk tinggal di wilayah yang telah ditentukan dalam kota. Misalnya, orang Cina diwajibkan tinggal di kawasan Pecinan, sementara mereka yang tinggal di luar kawasan tersebut harus pindah ke wilayah yang telah ditentukan. Kebijakan ini semakin memperkuat keberadaan daerah-daerah etnik yang sudah ada, terutama di kota-kota pantai di Jawa. Akibatnya, secara fisik, kota-kota di Jawa dibagi menjadi tiga wilayah besar: pertama, daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*); kedua, daerah orang Cina (*Chinezen Wijk*) dan orang Timor asing lainnya (*Vreemde Oosterlingen*); dan ketiga, daerah tempat tinggal orang pribumi setempat. Undang-undang *Wijkenstelsel* ini pada hakikatnya memperkuat keberadaan kawasan Pecinan dalam tata ruang kota di Jawa. Meskipun *Wijkenstelsel* secara resmi

dihapuskan pada tahun 1920-an, jejak-jejak dari kawasan Pecinan tersebut tidak hilang begitu saja.

Batas daerah Pecinan dalam tata ruang kota sering kali tidak terlihat secara tegas, terutama di daerah pinggirannya yang batas-batasnya cenderung kabur. Untuk memudahkan pengontrolan wilayah ini, pemerintah Belanda menunjuk pemuka-pemuka Cina sebagai kepala daerah, di mana pejabat yang ditunjuk biasanya diberi pangkat Kapten, dan untuk daerah yang lebih luas seperti di kota-kota pantai besar seperti Batavia, Semarang, atau Surabaya, pangkat yang diberikan adalah Mayor. Di beberapa kota, seperti Semarang, kawasan Pecinan pernah dipagari oleh penghuninya sendiri demi alasan keamanan. Pada masa kolonial, orang Cina berperan sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran, menghubungkan produk pertanian dari orang pribumi kepada pedagang besar Eropa, sehingga kawasan Pecinan sering terletak di antara daerah orang pribumi dan daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*). Selain itu, daerah Pecinan biasanya dekat dengan pasar tradisional sebagai pusat jual-beli barang kebutuhan sehari-hari. Secara strategis, kawasan ini juga berfungsi sebagai penyangga bagi daerah orang Eropa jika terjadi keributan atau perlawanan dari orang pribumi terhadap pemerintah kolonial. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat lokasi kawasan

Pecinan meliputi: 1) dekat dengan pasar, 2) dekat dengan alun-alun, dan 3) dekat dengan jalan utama.



Gambar 1. Delineasi Kawasan Pecinan Kota Blitar

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2024

B. Sejarah Perkembangan Kawasan Pecinan Blitar

Sejarah perkembangan kawasan Kampung Pecinan dapat dibagi menjadi empat periode waktu: Periode Awal, Periode Kekuasaan Belanda, Periode Orde Baru, dan Periode Setelah Reformasi/Masa Sekarang.

1. Periode Awal mencakup kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perdagangan dan migrasi. Etnis Tionghoa mulai menetap di berbagai kota, termasuk Surabaya, dan berperan sebagai pedagang yang menghubungkan produk lokal dengan pasar yang lebih luas.
2. Periode Kekuasaan Belanda ditandai dengan penerapan kebijakan *wijkenstelsel*, yang mengharuskan etnis Tionghoa tinggal di kawasan tertentu seperti Pecinan. Kebijakan ini memperkuat segregasi sosial dan memperjelas batas-batas daerah etnik dalam tata ruang kota, meskipun batas tersebut sering kali tidak terlihat jelas, terutama di pinggiran kawasan.
3. Periode Orde Baru membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi kawasan Pecinan, di mana modernisasi dan urbanisasi mulai mempengaruhi karakteristik kawasan tersebut.
4. Periode Setelah Reformasi/Masa Sekarang menunjukkan upaya revitalisasi kawasan Pecinan sebagai destinasi wisata budaya, meskipun tantangan seperti komersialisasi dan pengabaian warisan sejarah tetap ada. Dengan demikian, setiap periode memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan identitas kawasan Kampung Pecinan di Indonesia.

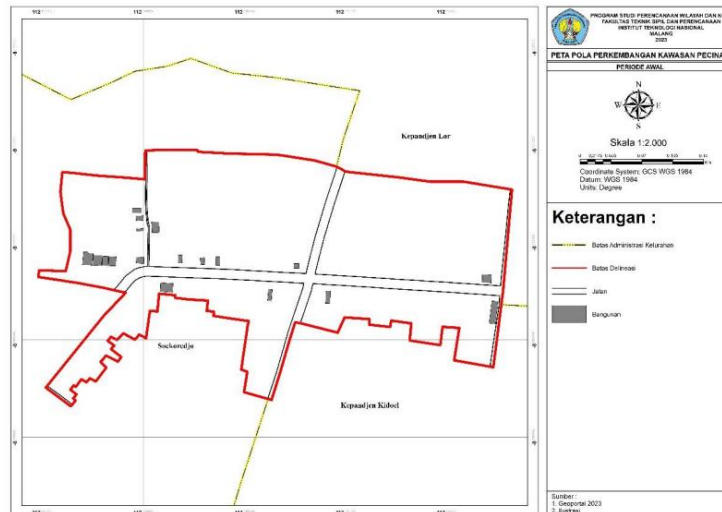
Penjelasan Rinci Perkembangan Permukiman Pecinan di Jawa khususnya di Kota Blitar sebagai berikut :

C. Periode Awal Masuknya Orang Cina ke Jawa (Kota Blitar)

Periode awal masuknya orang Cina ke Jawa ditandai dengan migrasi besar-besaran yang mulai terjadi pada abad ke-14. Pemukiman Cina awalnya terletak di sepanjang pantai utara Jawa, dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan antara India dan Cina melalui jalur laut. Para pedagang memanfaatkan angin muson untuk melakukan perjalanan, dan selama masa badai, mereka tinggal di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara, yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan atau entrepot. Pada abad ke-14, usaha Dinasti Ming untuk memasukkan Asia Tenggara sebagai daerah protektoratnya, termasuk ekspedisi Admiral Zheng He, semakin memantapkan pemukiman Cina di kota-kota pantai utara Jawa seperti Tuban, Gresik, Surabaya, dan Semarang. Pemukim Cina yang datang sebagian besar berasal dari dua provinsi di Cina selatan, yaitu Fujian dan Guangdong, yang memiliki kesamaan geografis dengan kota-kota di pantai utara Jawa. Pola tata ruang pemukiman ini mencakup elemen-elemen dasar seperti klenteng, pasar, pelabuhan, dan jalan utama yang tegak lurus garis pantai, menciptakan kesamaan antara pemukiman Cina di Asia Tenggara dan kota-kota di provinsi Fujian.

Perkembangan Pecinan di pedalaman Jawa terjadi sebagai akibat dari meningkatnya jumlah masyarakat Tionghoa di Pulau Jawa, yang mendorong sebagian dari mereka untuk bermigrasi ke daerah pedalaman. Pada tahun 1800-an, populasi Cina di Jawa mencapai 100.000 orang dan meningkat menjadi 500.000 orang menjelang akhir abad ke-19 (Lombard, 1996). Meskipun kehadiran Pecinan di kota-kota pedalaman sudah ada cukup lama, waktu pastinya tidak tercatat dengan jelas; diduga bahwa setelah kedudukan Pecinan di kota-kota pantai cukup kuat, orang Cina mulai memasuki daerah pedalaman. Pemukiman Pecinan tidak selalu berlokasi dekat dengan sungai sebagai sarana transportasi utama pada masa lalu, tetapi

selalu menempati lokasi strategis dalam tata ruang kota. Di daerah pedalaman, pusat kota yang memiliki elemen seperti alun-alun dan pasar (atau dekat sungai jika tersedia) menjadi incaran pemukim Cina. Di Blitar, kawasan Pecinan pertama kali terbentuk di bagian barat, berdekatan dengan Klenteng Poo An Kiong, menunjukkan bahwa pemukiman ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan komunitas Tionghoa di wilayah tersebut.



Gambar 2. Delineasi Kawasan Pecinan Kota Blitar Periode Awal

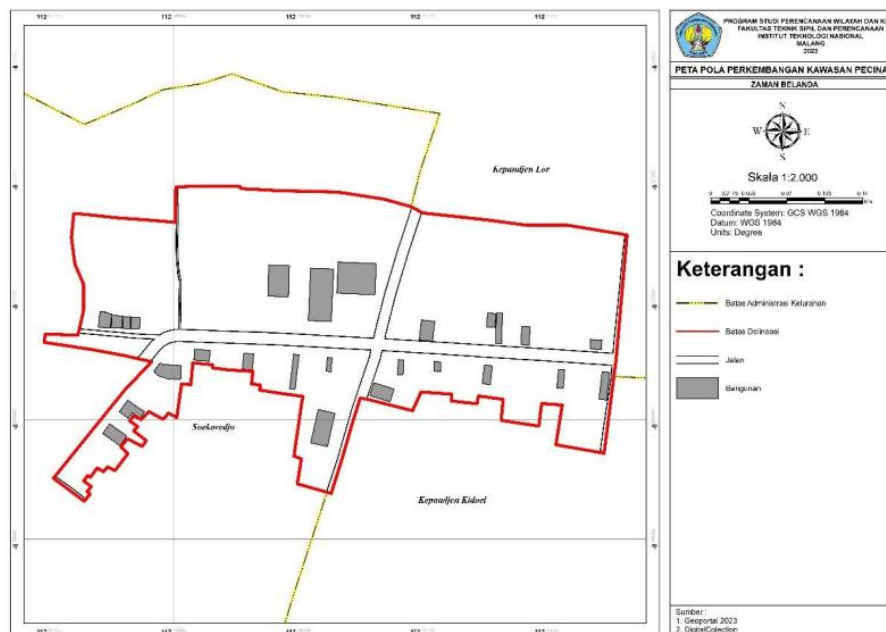
Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2024

D. Periode Kekuasaan Kolonial Belanda

Awal mula keberadaan etnis Cina di kota pedalaman Blitar masih belum diketahui dengan pasti. Namun, perjanjian Sepreh tahun 1830, yang menjadikan Blitar sebagai wilayah Hindia-Belanda, serta pembangunan banyak perkebunan, mendorong masuknya para pendatang ke Blitar. Jumlah pendatang semakin meningkat berkat Undang-Undang Agraria tahun 1870 (Agrarische Wet), yang memberikan peluang besar bagi pemilik modal untuk berpartisipasi dalam pengembangan perkebunan milik pemerintah kolonial, termasuk di antaranya orang-orang Cina. Untuk alasan pengontrolan, keamanan, dan persaingan dagang, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan *Passenstelsel* pada tahun 1816, yang mewajibkan penduduk di berbagai daerah di Jawa untuk meminta surat pass (surat jalan) kepada penguasa setempat jika ingin bepergian keluar daerah. Kebijakan ini sangat membatasi ruang gerak orang-orang Cina di daerah Pecinan, sehingga justru mendorong konsolidasi kawasan Pecinan di berbagai kota di Jawa.

Pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang "*wijkenstelsel*" pada tahun 1826, yang mewajibkan etnis-etnis di suatu daerah untuk tinggal di wilayah yang telah ditentukan dalam kota. Misalnya, orang Cina diwajibkan tinggal di kawasan Pecinan, sementara mereka yang tinggal di luar kawasan tersebut harus pindah ke wilayah yang telah ditentukan. Kebijakan ini mengakibatkan pemisahan fisik kota-kota di Jawa, termasuk Kota Blitar, menjadi tiga wilayah besar: daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*), daerah orang Cina (*Chinezen Wijk*), dan daerah tempat tinggal orang pribumi. Meskipun undang-undang ini secara resmi dihapuskan pada tahun 1920-an, jejak-jejak kawasan Pecinan tetap ada.

Pada masa kolonial, orang Cina di Blitar berperan sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran, menghubungkan produk pertanian dari masyarakat pribumi dengan pedagang besar Eropa. Hal ini menempatkan kawasan Pecinan di antara daerah orang pribumi dan orang Eropa, sering kali dekat dengan pasar tradisional yang menjadi pusat jual-beli barang kebutuhan sehari-hari. Secara strategis, kawasan Pecinan juga berfungsi sebagai penyangga bagi daerah orang Eropa, terutama jika terjadi keributan atau perlawanan dari masyarakat pribumi terhadap pemerintah kolonial.



Gambar 3. Delineasi Kawasan Pecinan Kota Blitar Periode Masa Kolonial Belanda

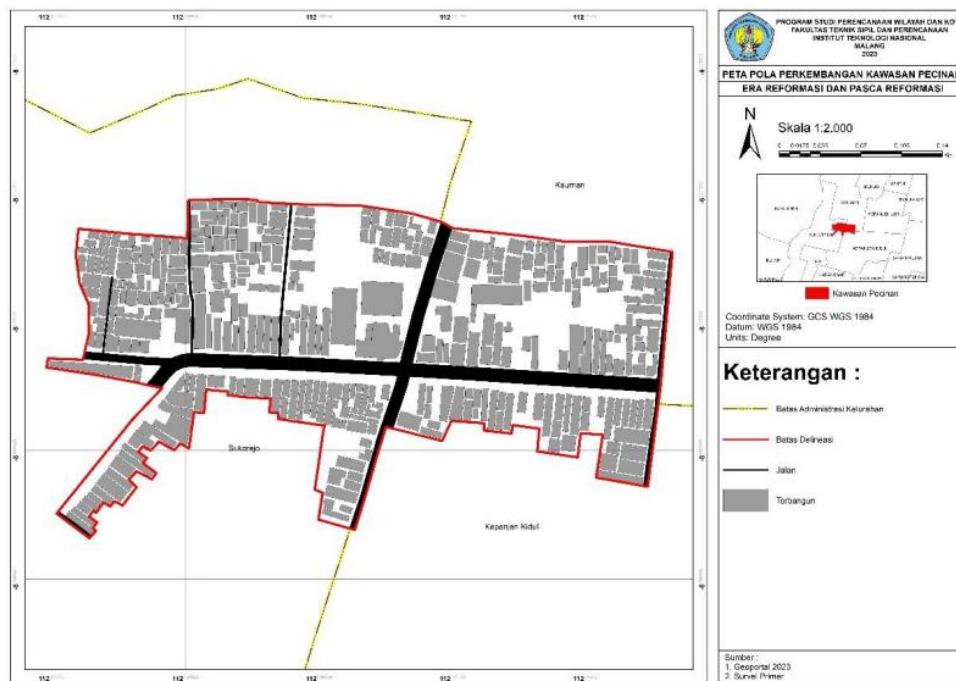
Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2024

E. Periode Orde Baru - Reformasi

Dinamika kehidupan etnis Cina di Kota Blitar sangat dipengaruhi oleh peristiwa G30S dan kebijakan diskriminasi yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru. Pasca G30S, etnis Cina di Blitar mengalami kecemasan akibat trauma dari pembantaian yang terjadi pada tahun 1948-1949. Selama masa Orde Baru, kegiatan keagamaan etnis Cina, khususnya yang berkaitan dengan agama Khonghucu, dibatasi; perayaan-perayaan besar tidak diperbolehkan dilakukan di muka umum dan hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pendidikan untuk etnis Cina dibedakan antara WNI dan WNA, di mana etnis Cina WNI hanya diperbolehkan berdagang, sementara etnis Cina WNA dibatasi untuk bekerja sebagai penjual jasa. Meskipun demikian, hubungan antara etnis Cina dan masyarakat lokal tetap terjaga dengan baik. Setelah Reformasi, hubungan ini semakin harmonis, terlihat dari integrasi warga masyarakat Cina dengan masyarakat lokal menjelang perayaan Tahun Baru Imlek.

Jejak-jejak etnis Tionghoa di kawasan Pecinan Kota Blitar masih terlihat, namun identitasnya sebagai Pecinan mulai pudar. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah etnis Tionghoa yang tinggal di kawasan tersebut, saat ini mereka umumnya hanya menghuni ruko-ruko sepanjang Jl. Merdeka dan Jl. Merdeka Barat. Kawasan Kampung Pecinan kini lebih

didominasi oleh masyarakat dari berbagai etnis, terutama etnis Jawa, yang menjadikannya unik dibandingkan dengan kawasan Pecinan lainnya yang biasanya didominasi oleh etnis Tionghoa. Masyarakat di kawasan ini, yang terdiri dari berbagai ragam etnis, telah mengadopsi budaya Tionghoa sejak lama akibat interaksi dan kehidupan berdampingan dengan etnis Tionghoa, sehingga kebudayaan Tionghoa melekat pada masyarakat setempat. Tidak jarang, masyarakat lokal juga turut berkontribusi dalam berbagai acara etnis Tionghoa di Pecinan, menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung antar etnis.



Gambar 4. Delineasi Kawasan Pecinan Kota Blitar Periode Masa Order Baru – Reformasi

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2024

4. KESIMPULAN

Kawasan Pecinan di Kota Blitar, Jawa Timur, memiliki peran penting sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis antara masyarakat. Karakteristik kawasan ini mencakup kombinasi antara area terbangun dan non-terbangun yang saling mendukung, serta jaringan infrastruktur yang baik, seperti jalan dan jalur pedestrian. Terdapat tiga faktor lokasi utama yang mempengaruhi perkembangan kawasan ini:

1. Kedekatan dengan Pusat Kota/Alun-alun: Memudahkan aksesibilitas dan meningkatkan aktivitas ekonomi.
2. Kedekatan dengan Pasar: Mendorong interaksi sosial dan perdagangan lokal.
3. Kedekatan dengan Jalan Utama: Memfasilitasi mobilitas penduduk dan pengunjung.

Sejarah perkembangan Kawasan Pecinan di Blitar dimulai sejak kedatangan bangsa Tionghoa ke Jawa, yang kemudian berlanjut dengan migrasi etnis Tionghoa ke pedalaman, termasuk Blitar. Proses ini dipengaruhi oleh regulasi kolonial Belanda dan dinamika sosial politik di Indonesia dari masa Orde Baru hingga saat ini. Dalam konteks pelestarian budaya, penting untuk menjaga keberadaan dan karakteristik unik dari kawasan ini agar tetap relevan dalam

perkembangan kota modern. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam Kawasan Pecinan sangatlah penting, tidak hanya untuk menjaga identitas lokal tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

5. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pentingnya Penelitian Lanjutan: Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak modernisasi terhadap warisan budaya Tionghoa di Kota Blitar. Penelitian ini dapat mencakup analisis tentang bagaimana generasi muda memandang dan melestarikan tradisi mereka.
2. Pengembangan Program Edukasi: Mengusulkan pengembangan program edukasi yang melibatkan masyarakat lokal dan sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya Tionghoa. Program ini bisa mencakup workshop, seminar, dan kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.
3. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas Tionghoa, dan lembaga akademis untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian kawasan pecinan. Hal ini termasuk perlindungan terhadap bangunan bersejarah dan penyelenggaraan festival budaya.
4. Promosi Wisata Budaya: Menyarankan agar pemerintah daerah mengembangkan strategi promosi wisata yang menyoroti keunikan kawasan pecinan. Ini dapat mencakup pembuatan peta wisata, penyelenggaraan festival tahunan, serta pengembangan infrastruktur pendukung bagi wisatawan.
5. Dokumentasi dan Arsip: Mengusulkan pentingnya dokumentasi sejarah dan budaya kawasan pecinan dalam bentuk arsip digital atau buku yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Hal ini bertujuan untuk menjaga informasi dan pengetahuan mengenai warisan budaya Tionghoa agar tetap hidup di tengah masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) ITN Malang atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Bantuan dari pihak program studi sangat berharga dalam memperlancar setiap tahapan penelitian.

Selanjutnya, kami juga ingin menyampaikan penghargaan kepada Pemerintah Kota Blitar dan dinas terkait yang telah memberikan dukungan, baik dalam hal penyediaan data maupun izin penelitian. Kerjasama ini sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan penelitian yang kami lakukan.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat di kawasan Pecinan Kota Blitar yang telah bersikap terbuka terhadap kegiatan penelitian ini. Partisipasi aktif mereka dalam memberikan data dan informasi penting sangat membantu dalam mencapai tujuan penelitian ini.

Semoga kerjasama dan dukungan yang telah diberikan dapat terus berlanjut demi pelestarian warisan budaya dan pengembangan kawasan Pecinan di Kota Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nusaputra CP, Dwisusanto YB. Fragmentation of street space usage in Chinatown Village Semarang, Indonesia. ARTEKS J. Tek. Arsit. [Internet]. 2022Apr.1 [cited 2025Feb.21];7(1):33-2. Available from: <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/1181>
- [2] Christy A, Setyawan W. Pariwisata Heritage sebagai Hasil Reinkarnasi Kawasan Pecinan Surabaya. Jurnal Sains dan Seni ITS. 2016;5(2).
- [3] Iskandar J, Topan MA. Karakteristik Kawasan Pecinan Pantai Utara Pulau Jawa (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Jawa Tengah). AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti. 2018;16(1):25-31.
- [4] Yubelta E, Dewi DIK. Karakteristik Kawasan Pecinan pada Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota). 2021;10(1):12-19.
- [5] Prasetyo Y. Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942. Jurnal Edukasi. 2015;1(1):19-32.
- [6] Zakariya AA. Etnis Tionghoa di Surabaya: Kepasan sebagai kawasan pecinan abad ke-19-20. Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah. 2023;14(1).
- [7] Wihardyanto D, Ikaputra I. Pembangunan permukiman kolonial Belanda di Jawa: Sebuah tinjauan teori. Nature: National Academic Journal of Architecture. 2019;6(2):146-161.
- [8] Wihardyanto D, Ikaputra I. Pembangunan permukiman kolonial Belanda di Jawa: Sebuah tinjauan teori. Nature: National Academic Journal of Architecture. 2019;6(2):146-161.
- [9] Helmisyah SA, Rosyad R. Pola Pemukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Peunayong. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial. 2021;4(1):27-35.
- [10] Antariksa A, Santosa H, Ernawati J, Al Farisa ZD. Facade Identification of Colonial Buildings in Blitar, Indonesia. In: International Conference on Engineering, Construction, Renewable Energy, and Advanced Materials; 2022 Nov.
- [11] Putro RWS. Stadsplanning van het Centrum van Blitar: Perkembangan Pusat Kota Blitar 1869-1933. Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya. 2024;5(2):143-157.
- [12] Sasmita N. Industrialisasi Di Gemeente Blitar, 1900-1942. Citra Lekha. 2011;15(2):1-18.
- [13] Siroj RA, Afgani W, Fatimah F, Septaria D, Salsabila GZ. Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). 2024;7(3):11279-11289.
- [14] Sujarweni VW. Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers; 2014. p. 74.
- [15] Iskandar A, Fitriani R, Ida N, Sitompul PHS. Dasar metode penelitian. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia; 2023.
- [16] Fadilla AR, Wulandari PA. Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. Mitita Jurnal Penelitian. 2023;1(3):34-46.
- [17] Ramdhan M. Metode penelitian. Cipta Media Nusantara; 2021.
- [18] Suprianto S, Ismawati I, Aprilia N. Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sumbawa (Studi Pada Kawasan Samota). Jurnal Ekonomi & Bisnis. 2021;9(3):227-235.
- [19] Jailani MS, Saksitha DA. Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. Jurnal Genta Mulia. 2024;15(2):79-91.